

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK USIA 36-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWOSARI

Muhib Zanuar Nurrohman^{1*}, Agus Saptanto², Oky Rahma Prihandani³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang
^{2,3}Staf Pengajar bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

^{*}Email Korespondensi: Muhib547@gmail.com

Abstract Factors Analysis That Affecting the Development of Children Aged 36-59 Months in The Work Area of Purwosari Puskesmas. Child development is an important process that children must go through properly because developmental problems in children will certainly affect the future, child development problems are still found by evidenced from data in 2018 almost 11.7% of children aged 36-59 months experienced developmental disorders, this study has the aim of knowing what factors affect child development that can be useful for early detection of developmental disorders in children. This research is an analytical observational study with a cross sectional approach with consecutive sampling method. The research sample used is mother and child as many as 55 respondents. The statistical test used was Fisher's exact test for bivariate analysis. Respondents who experienced developmental deviations with a history of poor stimulation were 41.7%, low education level (SD and SMP) were 77.5% and poor parenting was 35.3%. The results of the analysis of the variables nutritional status ($p = 0.078$), history of stimulation ($p = 0.017$), education level ($p = 0.003$), and parenting patterns ($p = 0.019$) There is a relationship between history of stimulation, level of education and parenting with child development. There is no relationship between nutritional status on child development.

Keywords: Development, Nutritional Status, History Of Stimulation, Mother's Education Level, Parenting Style

Abstrak Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari. Perkembangan anak merupakan suatu poses penting yang harus dilalui anak dengan baik dikarenakan masalah perkembangan pada anak tentu akan berpengaruh pada masa yang akan datang, masalah perkembangan anak masih ditemukan dengan dibuktikan dari data pada tahun 2018 hampir 11,7% anak pada usia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan, penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh pada perkembangan anak yang bisa berguna untuk deteksi dini gangguan perkembangan pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel secara *consecutive sampling*. Sampel penelitian yang digunakan yaitu ibu dan anak sebanyak 55 responden. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *fisher's exact* untuk analisis bivariat. Responden yang mengalami penyimpangan perkembangan yaitu dengan riwayat stimulasi kurang baik sebesar 41,7%, tingkat pendidikan rendah (SD dan MP) sebesar 77,5% dan pola asuh yang tidak baik sebesar 35,3%. Hasil analisis dari variabel status gizi ($p = 0,078$), riwayat stimulasi ($p = 0,017$), tingkat pendidikan ($p = 0,003$), dan pola asuh ($p = 0,019$) Terdapat hubungan antara riwayat stimulasi, tingkat pendidikan dan pola asuh dengan perkembangan anak serta tidak ada hubungan antara status gizi terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Perkembangan Anak, Status Gizi, Riwayat Stimulasi, Tingkat Pendidikan Ibu, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Waktu yang tepat untuk melihat perkembangan anak ketika usianya kurang dari 5 tahun dan saat tersebut adalah saat yang ditunggu oleh banyak orang tua, inilah waktu yang baik untuk mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Perkembangan sendiri ialah perubahan yang terjadi pada anak, dimana terdiri atas perkembangan motorik, perkembangan personal sosial, dan perkembangan bahasa, dan ini akan dihadapi anak sesuai dengan periode perkembangan (Yanti and Fridalni, 2020). Kejadian masalah perkembangan anak menurut hasil Riskesdas 11.7% anak mengalami gangguan perkembangan (Riskesdas, 2018). Gangguan perkembangan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor ada faktor genetik, pranatal yang terdiri riwayat gizi ibu selama kehamilan, riwayat infeksi selama kehamilan. ada juga faktor perinatal seperti riwayat BBLR ataupun riwayat asfiksia (Hurlock, 2009).

Status gizi sangat berperan dalam perkembangan pada setiap tahapan usia anak, kebutuhan gizi pada usia 1-5 tahun membutuhkan nutrisi yang lebih untuk menunjang masa yang sangat penting dikarenakan pada waktu ini pula anak bisa melakukan dan menemukan hal baru (Suharyanto, Hastuti and Triredjeki, 2017). Stimulasi ialah komponen yang penting pada perkembangan anak, yang mempunyai tujuan agar anak dapat mencapai potensinya. Pemberian stimulus pada anak usia dini juga berdampak terhadap perkembangan fisik-motoriknya. Melakukan aktivitas bermain fungsional seperti aktivitas berlari, melompat, dan yang lainnya. Kegiatan itu dapat merangsang dan akan berdampak secara langsung pada perkembangan fisik-motorik (Anggraini, 2017). Tingkat pendidikan ibu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk perkembangan anak hal ini dikarenakan pendidikan ibu akan berdampak pada sikap, perilaku dan pola asuh ibu terhadap anaknya. Sementara dari WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa

kemampuan ibu untuk mengetahui tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan juga pengetahuan orang tua itu sendiri. Hal ini seperti penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan pendidikan ibu terhadap perkembangan motorik halus (Wayanti, 2016). Orang tua mempunyai cara dan pola untuk mengasuh anak tentu akan berbeda pada setiap keluarga dari sini kita dapat melihat bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Perkembangan anak tentu akan sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya dan disini keluarga adalah yang paling utama. Pola asuh akan sangat membantu perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia normal (Fatimah, 2012). Maka dari uraian diatas penelitian ini ingin mengetahui hubungan antar variabel tersebut dan mencari manakah yang paling berpengaruh karena informasi ini akan penting sebagai informasi kepada ibu dalam menghadapi perkembangan anaknya pada usia yang penting ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dilakukan di Puskesmas Purwosari, Kabupaten Gunungkidul pada bulan November-Desember 2021. Populasinya adalah anak yang berusia 36-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari yang memenuhi kriteria serta ditentukan menggunakan teknik *consecutive sampling* sebanyak 55 anak.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini anak balita usia 36-59 bulan yang diasuh oleh orang tuanya sendiri dan ada di wilayah kerja puskesmas Purwosari, anak kooperatif dalam penelitian, anak dengan riwayat asi eksklusif. Sementara kriteria eksklusi anak balita usia 36-59 bulan dengan riwayat BBLR dan asfiksia, epilepsi, dan berkebutuhan khusus, Anak dengan kecacatan bawaan berat yang pernah terdiagnosis sebelumnya oleh tenaga kesehatan atau tampak saat observasi seperti (sindrom down, sindrom Turner, sindrom kinefelter, ADHD), anak dalam

keadaan tidak sehat saat pemeriksaan, anak terdeteksi stunting/malnutrisi kronis, Anak dengan ibu yang mengalami infeksi TORCH, malnutrisi atau penyakit endokrin (DM, hipertiroid, hipotiroid) selama kehamilan. Data primer berasal dari pengisian kuesioner DDST, kuisisioner yang di berikan kepada ibu dan data sekunder dari puskesmas, memiliki riwayat Stimulasi dan pola asuh. Data sekunder berasal dari

catatan Puskesmas Purwosari yang memuat data ibu yang memiliki anak berusia 36-59 bulan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan uji Fisher Exact dalam analisis bivariatnya dan dilanjutkan analisis Multivariat. Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari komite etik FK UNIMUS dengan nomer surat No.130/EC/FK/2021.

HASIL

Hasil pengolahan data diawali dengan sebaran karakteristik responden kemudian dilanjutkan dengan Hasil Tabulasi Silang Variabel Bebas,

Terhadap Perkembangan Anak dan pengujian analisis multivariat, sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia Anak	36-41	16	29.1
		42-47	9	16.4
		48-53	16	29.1
		54-59	14	25.5
		Total	55	100,0
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	27	49.1
		Perempuan	28	50.9
		Total	55	100,0
3	Status gizi	Tidak Normal	7	12.7
		Normal	48	87.3
		Total	55	100,0
4	Perkembangan anak	Suspect	9	16.4
		Normal	46	83.6
		Total	55	100,0
5	Pendidikan Ibu	SD	8	14.5
		SMP	20	36.4
		SMA	21	38.2
		PT	6	10.9
		Total	55	100,0
6	Riwayat Stimulasi	Kurang Baik	12	21.8
		Baik	43	78.2
		Total	55	100,0
7	Pola Asuh	Tidak Baik	17	30.9
		baik	38	69.1
		Total	55	100,0

Karakteristik responden di wilayah kerja puskesmas Purwosari berdasarkan kelompok usia anak terbanyak adalah rentang umur 36-41 dan 48-53 bulan sebanyak 16 anak (29,1%), mayoritas jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 28 anak (50,9%), sedangkan status gizi terbanyak yaitu normal

sebanyak 48 anak (87,3%), perkembangan anak normal sebanyak 46 anak (83,6%), mayoritas tingkat pendidikan ibu subjek adalah SMA yaitu sebanyak 21 orang ibu (38,2%). Sebagian besar riwayat stimulasi baik 43 responden (78,2%) sedangkan pola asuh baik 38 responden (69,1%).

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Variabel Bebas, Terhadap Perkembangan Anak

Variabel	Perkembangan				Total		p Value
	Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%			
Status Gizi							
Tidak Normal	3	42,9	4	57,1	7	100,0	0,078
Normal	6	12,5	42	87,5	48	100,0	
Total	9	16,4	46	83,6	55	100,0	
Riwayat stimulasi							
Kurang Baik	5	41,7	7	58,3	12	100,0	0,017
Baik	4	9,3	39	90,7	43	100,0	
Total	9	16,4	46	83,6	55	100,0	
Pendidikan Ibu							
SD	5	62,5	3	37,5	8	100,0	0,003
SMP	3	15,0	17	85,0	20	100,0	
SMA	1	4,8	20	95,2	21	100,0	
PT	0	0	6	100,0	6	100,0	
Total	9	16,4	46	83,6	55	100,0	
Pola Asuh							
Tidak Baik	6	35,3	11	64,7	17	100,0	0,009
Baik	3	7,9	35	92,1	38	100,0	
Total	9	16,4	46	83,6	55	100,0	

Variabel status gizi dari 55 responden terdapat 4 responden (57,1%) memiliki status gizi tidak normal dengan perkembangan normal dan sebanyak 42 responden (87,5) yang memiliki status gizi normal dengan perkembangan yang normal. Nilai $p = 0,078$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak. Pada variabel riwayat stimulasi dan perkembangan anak, dari 55 responden didapatkan 7 responden (58,3%) memiliki riwayat stimulasi baik dengan perkembangan normal dan sebanyak 39 responden (90,7%) yang memiliki riwayat stimulasi baik dengan perkembangan yang normal. Nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara riwayat stimulasi dengan perkembangan anak. Pada variabel pendidikan ibu dan

perkembangan anak, dari 55 responden didapatkan 5 responden (62,5) memiliki pendidikan ibu SD dengan suspect gangguan perkembangan dan 6 responden (100,0%) yang memiliki pendidikan PT dengan perkembangan yang normal. Nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak. Pada variabel pola asuh dan perkembangan anak, dari 55 responden terdapat 11 responden (64,7%) memiliki pola asuh tidak baik dengan perkembangan yang normal dan sebanyak 35 responden (92,1%) yang memiliki pola asuh baik dengan perkembangan yang normal. Nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Wald	p-value	OR
Pendidikan ibu	1,768	6,614	0,010	5,859
Stimulasi	1,208	1,364	0,243	3,347
Pola asuh	1,726	2,982	0,084	5,617

Dari keseluruhan variabel yang diduga mempengaruhi perkembangan anak dan yang paling mempengaruhi dari ketiga variabel adalah pendidikan ibu dengan $p\text{-value}$ $0,010 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pada penelitian didapatkan angka suspect gangguan perkembangan sebesar 16,4%. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah dan terpadu/koheren. Dalam

Perkembangan memang dipengaruhi beberapa faktor baik dari anak itu maupun dari ibunya, salah satunya adalah status gizi anak karena nutrisi merupakan faktor yang penting. Karena dengan nutrisi yang baik selain dapat meningkatkan perkembangan kognitif juga dapat membuat anak dapat menerima stimulasi dengan lebih maksimal. Nutrisi memiliki efek jangka panjang pada kapasitas struktural dan fungsional otak. Anak mendapatkan nutrisi yang cukup atau tidak dapat dilihat dari status gizinya.

Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak dengan nilai $p = 0,078$. Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat

gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Sejalan dengan penelitian Vefi (2020) dimana terdapat adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan anak. Karena pada penelitian ini anak yang mengalami malnutrisi kronis/Stunting dikeluarkan dari kriteria responden sehingga efek malnutrisi kronis dapat diminimalisir dan pada penelitian ini status gizi kurang baik itu ada pada gizi overweight dan kurang. Maka status gizi kurang baik pada penelitian ini masih berlangsung akut atau terdeteksi saat penelitian dilakukan sehingga efeknya belum sampai mempengaruhi kerja otak yang akan mengganggu perkembangan anak (Adiaty et al., 2020). Pada penelitian ini ditemukan anak dengan status gizi tidak normal adalah anak dengan berat badan berlebih sebanyak 3 anak dan gizi kurang sebanyak 4 anak. Sejalan dengan penelitian oleh Hastuti tahun 2017 dimana didapatkan hasil tidak adanya hubungan. Anak yang memiliki status gizi baik tidak pasti mengalami perkembangan yang sesuai dan sebaliknya. Nutrisi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mulai dari cara pengambilan sampelnya atau dikarenakan ada faktor lain selain dari status gizinya, misalkan lingkungan pangasuhan, sosial ekonomi, jenis makanan, status kesehatan dan psikologi (Suharyanto, Hastuti and Triredjeki, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kusuma pada tahun 2019 juga menemukan bahwa status gizi tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak (Kusuma, 2019).

Faktor lain dari ibu adalah stimulasi dini pada anak sangat penting dan dilakukan secara terus menerus supaya anak mempunyai kesempatan

melakukan beberapa hal dalam empat aspek perkembangan. Stimulasi orang terdekat dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan usianya, dimana jika mendapatkan stimulasi yang baik tentu akan lebih baik dalam hal perkembangan. Pada penelitian ini didapatkan hubungan antara tingkat riwayat stimulasi dengan perkembangan anak $p = 0,017$. Sejalan dengan penelitian Yanti tahun 2020 dimana didapatkan hubungan stimulasi ibu terhadap tumbuh kembang anak. Stimulasi akan merangsang anak untuk perkembangan yang lebih optimal dimana kemajuannya akan lebih efektif apabila terdapat dukungan dari sekitarnya dan itu merupakan suatu kebutuhan yang memang harus di berikan kepada anak (Yanti and Fridalni, 2020). Sejalan juga dengan penelitian Anggraini pada tahun 2017 dimana di dapatkan hasil adanya hubungan antara stimulasi dengan perkembangan motorik anak karena dorongan atau stimulasi yang di berikan oleh ibu akan akan melatih gerak ototnya sehingga perkembangan lebih optimal perkembangan motorik anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi dan dorongan yang diberikan hal ini dikarenakan otot-otot anak baik halus ataupun kasar belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerak ototnya sehingga mencapai kondisi perkembangan yang optimal yang ditandai dengan mampunya anak menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usianya. Semakin dini stimulasi yang diberikan maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan, maka pengetahuan anak menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia kurang dari 4 (empat) tahun (Anggraini, 2017).

Tingkat pendidikan ibu akan berdampak pada informasi yang bisa didapat oleh ibu dan juga perbedaan pola pikir. Faktor pendidikan ibu sangat

berpengaruh karena ibu merupakan subjek utama dalam perkembangan anak. Ibu dengan pendidikan yang baik akan lebih terbuka akan informasi dari luar tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik (Makrufiyani,2018). Pada penelitian ini didapatkan hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan anak nilai $p = 0,003$. Sejalan dengan penelitian Kharisma tahun 2016 dimana dalam penelitiannya didapatkan hasil terdapat adanya hubungan. Dengan melihat tinggi rendahnya pendidikan ibu maka kita dapat melihat kualitas ibu dalam menghadapi perkembangan anaknya dan dari pendidikan juga dapat diketahui tentang bagaimana pola pikir dari ibu untuk menghadapi perkembangan anak.kualitas ibu akan berpengaruh dari bagaimana sikap ibu dalam memperoleh informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada anaknya (Wayanti, 2016) sejalan juga dengan penelitian oleh Ariani pada tahun 2012 dimana pendidikan menjadi penting karena akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dan bagaimana ibu dapat mengolah segala informasi tentang perkembangan anak yang baik (Ariani and Yosoprawoto, 2010).

Anak pada usia 36-59 bulan akan mulai mencari inisiatif dan mencari pengalaman ini memerlukan dukungan orang sekitar utamanya orang tua tentu dengan pola asuh yang berbeda akan berbeda juga dampaknya pada anak tersebut. Untuk menghadapi masa ini maka bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak akan dibutuhkan. Pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka mendidik karakter anak.

Pada penelitian ini didapatkan hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak nilai $p = 0,019$. Sejalan dengan penelitian Hanura tahun 2019. Dengan hasil ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak. Semua orang tua berharap anaknya supaya menjadi anak yang cerdas dan mempunyai kepribadian

yang baik, sehingga disini orang tua harus terlibat menjadi pengawas ketika anak sedang menjalani masa tumbuh kembang (Krisdiyanto, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisdiyanto pada tahun 2015 dimana peran orang tua utamanya ibu akan berdampak pada perubahan tingkah pada anak dalam menghadapi perkembangan mulai dari berpikir sampai emosi dan sosialnya (Nurmalasari, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hasil anak dengan *suspect* gangguan perkembangan adalah 9 anak dari 55 anak yang diperiksa dan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak di wilayah kerja puskesmas Purwosari. Akan tetapi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat stimulasi dengan perkembangan anak, adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak, serta adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan di wilayah kerja puskesmas Purwosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiaty, V. *et al.* (2020). 'Analisis Perkembangan Motorik Halus Berdasarkan Status Stunting , Asi Eksklusif Pada Balita Yang Tinggal Di Wilayah Kumuh Pendahuluan', 5, pp. 18-26.
- Anggraini, D. (2017). 'Pengaruh Stimulasi Perkembangan Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Di Play Group Kelurahan Pandean Kota madiun', *stikes bhakti husada mulia madiun*, 4, pp. 9-15.
- Ariani and Yosoprawoto, M. (2010). 'Usia Anak dan Pendidikan Ibu sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Anak Children Age and Mother Literacy as the Risk Factors for Children Development Disorder', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(2), pp. 118-121.
- Fatimah, L. (2012). 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang', *Prosiding Seminas*, 1(2), p. 6.
- Hurlock, E. (2009). 'Teori Perkembangan Anak', pp. 1-23. Available at: http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/23/jtptiain-gdl-s1-2006-istimunaja-1118-bab3_310-8.pdf.
- Krisdiyanto, D. (2015). 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak USIA 3-5 TAHUN Arwani **), Purnomo ***) Mahasiswa Progran Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang **) Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Depkes Kemenkes Semarang ***) Dose', 047, pp. 1-9.
- Kusuma, R. M. (2019). 'Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Umur 24-60 Bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(3), p. 122. doi: 10.22146/jkesvo.46795.
- Makrufiyani, D. (2018). 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Puskesmas Gamping Ii Sleman Tahun 2018'.
- Nurmalasari, R. G. (2017). 'Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017', *Kesehatan Ibu dan Anak*, 11(no 1), pp. 57-61.
- Riskesdas, K. (2018). 'Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS)', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), pp. 1-200. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Suharyanto, E. R., Hastuti, T. P. and Triredjeki, H. (2017). 'Hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun di kelurahan tidar utara binaan puskesmas magelang selatan kota magelang', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), p. 27. doi: 10.20884/1.jks.2017.12.1.686.

- Wayanti, Kharisma Kusumaningtyas dan Sri. (2016). 'Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun', *Jurnal Involusi Kebidanan*, VII(2011), pp. 46-51.
- Yanti, E. and Fridalni, N. (2020). 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah', *Tinjauan Sosial, Etika dan Hukum Surrogate mother di Indonesia*, 7(2), pp. 108-113. Available at: <http://www.jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/761>.